



Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 4, Nomor 1 November 2024

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

Peningkatan Hasil Belajar Kelas III SD melalui Implementasi Model *Problem Based Learning*

Nurhidayah¹, Arnidah², Hikmah³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: nurhidayahdyh09@gmail.com

²Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: arnidah@ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Negeri 018 Rumpa

Email: hikmah@gmail.com

Artikel info

Received: 12-12-2023

Revised: 15-12-2023

Accepted: 1-1-2024

Published, 1-2-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 018 Rumpa Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif serta jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Fokus penelitian ini adalah implementasi model *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa. Adapun subjek penelitiannya yakni guru serta siswa kelas III SDN 018 Rumpa Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. Pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 23 siswa. Pengumpulan data menggunakan format observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam pembelajaran, baik pada aktivitas mengajar guru maupun aktivitas belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 018 Rumpa Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar.

Key words:

Hasil belajar, Model

Pembelajaran, Model

Problem Based Learning.

artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, dan kelas III menjadi tahap penting dalam membentuk dasar pengetahuan siswa. Meskipun upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada tingkat ini, masih terdapat kesenjangan antara harapan yang diidealkan dan realitas yang dihadapi di lapangan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan

mengimplementasikan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD.

Hasil belajar dapat dijelaskan sebagai prestasi atau pencapaian yang dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar. Menurut Suharsimi Arikunto, hasil belajar adalah perubahan perilaku atau psikologis, meliputi pemahaman, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, yang dihasilkan dari pengalaman individu dalam situasi belajar. Menurut Soetjipto, hasil belajar adalah “perubahan terukur pada diri manusia yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dihasilkan dari kegiatan belajar.

Menurut Sani (2014) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang disampaikan melalui penyajian suatu masalah, pengajuan pertanyaan, fasilitasi penyelidikan, dan pembukaan dialog, (Kulsum; 2023). Dengan penyajian masalah tersebut, siswa dapat menghimpun informasi, membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir, melatih kemandirian, dan meningkatkan kepercayaan diri, (Rosida; 2018).

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa tidak sekedar menjadi penerima informasi yang pasif, namun berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan nyata. Proses ini mendorong siswa untuk terlibat secara mendalam dengan materi pembelajaran karena mereka harus menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah tertentu. Selain itu, model PBL mendorong pengembangan berpikir kritis ketika siswa dihadapkan pada situasi kompleks yang memerlukan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang mendalam. Melalui kerja tim, siswa juga belajar berkomunikasi secara efektif dan mencari solusi bersama. Relevansi kontekstual permasalahan yang dihadapi siswa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar intrinsiknya. Selain itu, karena siswa bertanggung jawab mengelola pembelajarannya sendiri, PBL dapat membantu mengembangkan kemandirian dan keterampilan belajar seumur hidup. Secara keseluruhan, PBL memberikan pembelajaran yang komprehensif, komprehensif, dan bermakna yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengembangan keterampilan, pemahaman kontekstual, dan motivasi intrinsik.

Pentingnya hasil belajar pada kelas III SD sebagai fondasi pengetahuan dasar bagi siswa menuntut perhatian khusus dalam pengembangan metode pembelajaran. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, kenyataannya masih terdapat kendala dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Kurangnya keterlibatan siswa, kurangnya motivasi, dan kurangnya keterhubungan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari menjadi beberapa faktor yang memperumit pencapaian tujuan pendidikan.

Di satu sisi, idealnya, hasil belajar siswa kelas III SD seharusnya mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya, kurangnya interaksi aktif siswa dalam pembelajaran dan kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari menjadi kendala yang merugikan pencapaian tersebut.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mendukung metode pembelajaran berpusat pada pembelajaran dan memberdayakan peserta didik adalah metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), (Amir, 2016). Siswa memerlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran yang dianggap dapat diterapkan dalam konteks ini adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem Based Learning, (Kristiana; 2021). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) didasarkan pada prinsip-prinsip teori konstruktivisme, yang menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran dan pengembangan pemecahan masalah. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa PBL telah berhasil meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa di berbagai tingkat pendidikan. Namun, penelitian yang lebih spesifik terkait implementasi PBL pada kelas III masih diperlukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada.

Penelitian yang relevan dengan pengimplementasian model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran adalah penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Nandhita Asriningtyas yang berjudul “Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD”. Dalam penelitian tersebut terjadi peningkatan pada kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. Fakta ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan model *Problem Based Learning* yang telah dilaksanakan dikelas IV.

Bekti Ariyani dengan judul penelitian “Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD”. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh bekti disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Kelas III melalui Implementasi Model *Problem Based Learning*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman kita tentang efektivitas Model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas III SD. Melalui implementasi model Problem Based Learning dikelas III SDN 018 Rumpa ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan memperkuat relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa tahap seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi secara berulang yang biasa disebut sebagai siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 1 siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dengan mengimplementasikan model *Problem Based*

Learning dalam proses pembelajaran. Adapun lembar instrument penelitian yang digunakan adalah 1) Lembar kerja peserta didik (LKPD), 2) tes akhir berupa soal evaluasi, 3) lembar observasi mengajar guru, 4) lembar observasi kegiatan belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif penelitian diperoleh melalui kegiatan pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, sedangkan untuk nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Data kuantitatif digunakan untuk mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar siswa melalui pengimplementasian model *Problem Based Learning*.

Dalam mengukur indicator tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam mengimplementasikan model *Problem Based Learning*, maka dikategorikan dengan 3 skala yang mengacu pada standar menurut Arikunto (Sunardin, 2018,h.120) yakni sebagai berikut:

Tabel 1 Taraf tingkat keberhasilan dalam mengimplementasikan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

Nilai	Kategori
68%-100%	Baik
34%-67%	Cukup
0%-33%	Kurang

Untuk menentukan ketuntasan dan ketidak tuntas hasil belajar dilihat pada table berikut:

Tabel 2 Indikator Ketuntasan Dan Ketidak Tuntas Hasil Belajar Siswa

Nilai	Kategori
70-100	Tuntas
0-69	Tidak tuntas

Sumber: ketuntasan dan ketidak tuntas hasil belajar siswa kelas III SDN 018 Rumpa.

Data hasil belajar siswa dapat dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan table 3 berikut ini:

Tabel 3 Kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa dalam %

No	Tingkat Keberhasilan %	Kategori
1.	>80%	Sangat tinggi
2.	60-79%	tinggi
3.	40-59%	sedang
4.	20-39%	rendah
5.	<20%	Sangat rendah

Sumber : kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa dalam % (Junita, 2013)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan awal antara guru kelas dengan peneliti yaitu dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dalam 1 siklus. Berikut adalah tabel hasil pengamatan aktivitas mengajar guru dengan mengimplementasikan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

Tabel 4 Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I Dengan Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran

Siklus I	Jumlah perolehan skor	Skor Maksimal	persentase	Kategori
Pertemuan I	6	15	40%	Cukup
Pertemuan II	8	15	53,33%	Cukup

Tabel 5 Hasil Observasi aktivitas belajar siswa siklus I dengan Penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran

Siklus I	Jumlah perolehan skor	Skor Maksimal	persentase	Kategori
Pertemuan I	7	15	46,66%	Cukup
Pertemuan II	9	15	60%	Cukup

Tabel 6 Data Deskriptif Frekuensi Dan Persentase Nilai Tes Evaluasi Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
90-100	Sangat baik	4	17,39%
70-80	Baik	8	34,,78%
60-69	Cukup	9	39,13%
50-59	Kurang	1	4,34%
0-49	Sangat Kurang	1	4,34%
Jumlah		23	100%

Tabel 7 Data Deskriptif Frekuensi Dan Persentase Nilai Tes Evaluasi Belajar Siswa Siklus I Pertemuan II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
90-100	Sangat baik	5	21,73%
70-80	Baik	10	43,47%
60-69	Cukup	8	34,78%
50-59	Kurang	0	0%
0-49	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		23	100%

Tabel 8 Data Deskriptif Frekuensi Dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	12	52,17%
0-69	Tidak Tuntas	11	47,82%
Jumlah		23	100%

Tabel 9 Data Deskriptif Frekuensi Dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	15	65,21%
0-69	Tidak Tuntas	8	34,78%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada siklus I pertemuan I siswa yang tuntas sebanyak 12 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang. Sedangkan pada pertemuan II siswa yang tuntas meningkat dari pertemuan I yaitu 15 siswa dan tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar pada mata pelajaran belum tercapai. Dapat dilihat dari jumlah siswa yang mendapatkan hasil belajar yang tuntas kurang dari 80% dimana indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KBM yaitu ≤ 70 dalam pembelajaran melalui pengimplementasian model *Problem Based Learning* dianggap belum tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga peneliti melanjutkan pembelajaran pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Tahap Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran kelas III SDN 018 Rumpa, serta analisis data tes hasil belajar siswa dari pertemuan 1 dan II, Dengan demikian, observasi yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran dapat dicatat untuk menjadi bahan refleksi pada siklus I sebagai berikut:

- 1) Aktivitas guru dengan menggunakan model *Problem Based Learning* Masih memiliki kekurangan yang tidak dilaksanakan dan terlupakan. Adapun Upaya atau refleksi yang akan dilaksanakan peneliti pada siklus berikutnya adalah memperbaiki yang kurang dan melaksanakan tahapan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yang sempat terlupakan pada siklus sebelumnya. Berdasarkan upaya diatas, maka diharapkan pada pertemuan selanjutnya dapat terjadi peningkatan pada aktivitas guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.
- 2) Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I juga masih memiliki kekurangan. Adapun upaya perbaikan atau refleksi pada pertemuan selanjutnya Siswa diharapkan telah memiliki kebiasaan dan pemahaman terhadap penerapan model PBL, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diharapkan aktif dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, serta berperan aktif dalam memberikan tanggapan dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan upaya diatas, maka diharapkan pada pertemuan selanjutnya dapat terjadi peningkatan pada aktivitas siswa belajar siswa dengan penerapan model *Problem Based Learning*.

3) Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa penelitian belum mencapai hasil yang telah ditentukan. Data analisis hasil belajar siswa pada tes evaluasi siklus I pertemuan I yang menunjukkan bahwa terdapat 11 siswa yang belum tuntas sedangkan pada pertemuan II terdapat 8 siswa yang masih belum tuntas. Dapat dilihat dari jumlah siswa yang mendapatkan hasil belajar yang tuntas kurang dari 80% dimana indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KBM yaitu ≤ 70 dalam pembelajaran melalui pengimplementasian model *Problem Based Learning* dianggap belum tuntas secara klasikal.

Tindakan Siklus II

Pelaksanaan kegiatan pada siklus II sama dengan tahapan kegiatan pada siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah table hasil pengamatan aktivitas mengajar guru siklus II dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

Tabel 10 Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus II Dengan Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran

Siklus II	Jumlah perolehan skor	Skor Maksimal	persentase	Kategori
Pertemuan I	13	15	86,66%	Baik
Pertemuan II	14	15	93,33%	Baik

Tabel 11 Hasil Observasi aktivitas belajar siswa siklus II dengan Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran

Siklus II	Jumlah perolehan skor	Skor Maksimal	persentase	Kategori
Pertemuan I	12	15	80%	Cukup
Pertemuan II	14	15	93,33%	Cukup

Tabel 12 Data Deskriptif Frekuensi Dan Persentase Nilai Tes Evaluasi Belajar Siswa Siklus II Pertemuan I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
90-100	Sangat baik	7	30,43%

70-80	Baik	13	56,52%
60-69	Cukup	2	8,69%
50-59	Kurang	1	4,34%
0-49	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		23	100%

Tabel 13 Data Deskriptif Frekuensi Dan Persentase Nilai Tes Evaluasi Belajar Siswa Siklus II Pertemuan II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
90-100	Sangat baik	12	52,17%
70-80	Baik	9	39,13%
60-69	Cukup	2	8,69%
50-59	Kurang	0	0%
0-49	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		23	100%

Tabel 14 Data Deskriptif Frekuensi Dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	20	86,95%
0-69	Tidak Tuntas	3	13,04%
Jumlah		23	100%

Tabel 15 Data Deskriptif Frekuensi Dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	21	91,30%
0-69	Tidak Tuntas	2	8,69%

Jumlah	23	100%
--------	----	------

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada siklus II pertemuan I terdapat siswa yang mendapat nilai tuntas sebanyak 20 siswa sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa. Sedangkan pada pertemuan II jumlah siswa yang dinyatakan tuntas meningkat yaitu sebanyak 21 siswa dengan persentase 91,30% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa dengan persentase 8,69%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II baik pertemuan I dan II sudah tercapai ketuntasan secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas telah melebihi 80% dari siswa yang memperoleh nilai standar KBM yakni ≥ 70 dalam pembelajaran dengan mengimplementasikan model *Problem Based Learning* dalam proses belajar mengajar.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran kelas III SDN 018 Rumpa dan juga analisis data tes hasil belajar siswa dari pertemuan 1 dan II, ditemukan peristiwa-peristiwa selama proses pembelajaran yang dapat diuraikan sebagai berikut

1. Jika melihat perkembangan proses pembelajaran yang telah dijalankan oleh guru, pada siklus II terlihat bahwa guru sudah menguasai model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan baik, mengalami peningkatan, dan mencapai penilaian kategori baik (B). Guru juga telah berhasil menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas selama pembelajaran, dan berhasil membimbing siswa dalam mengaplikasikan langkah-langkah dari model Pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada siklus II telah meningkat dan berada dalam kategori baik (B). Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa dan pemahaman mereka terhadap penerapan model *Problem Based Learning*, yang menghasilkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, keterlibatan dalam menemukan dan memecahkan masalah, kerja sama aktif dalam kelompok, serta partisipasi aktif dalam presentasi hasil kerja kelompok dan memberikan tanggapan dalam diskusi kelompok.
3. Pencapaian hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan telah berhasil sesuai dengan harapan. Analisis data hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa nilai belajar siswa sudah mencapai tingkat kelulusan secara klasikal, mencapai 91,30%. Angka ini melebihi target keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu persentase kelulusan klasikal sebesar 80%. Pada pertemuan II siklus II, 21 siswa atau 91,30% mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KBM) dan dianggap lulus, sementara 2 siswa atau 8,69% masih memperoleh nilai di bawah KBM. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap materi pelajaran dan penjelasan guru, sehingga siswa kesulitan memahami materi dan menghasilkan nilai belajar yang rendah. Untuk mengatasi hal ini, guru akan

melakukan kegiatan remedial, di mana siswa akan dibantu untuk memahami materi dan memperbaiki metode dan sikap belajarnya. Selain itu, guru juga akan meningkatkan metode pengajaran. Dengan upaya perbaikan dan refleksi ini, diharapkan kedua siswa tersebut dapat mencapai tingkat kelulusan yang diinginkan

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II melalui penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Matematika untuk siswa kelas III SDN 018 Rumpa. Oleh karena itu, tidak diperlukan kelanjutan pada siklus selanjutnya.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dengan subjek penelitian kelas III SDN 018 Rumpa, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan kunjungan ke sekolah untuk berkomunikasi dengan kepala sekolah dan guru kelas yang bersangkutan, serta mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti mengevaluasi nilai hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi tersebut mengindikasikan bahwa persentase siswa yang mencapai nilai di atas KKM, yaitu 70, belum mencapai 80%. Selanjutnya, peneliti menetapkan jadwal pelaksanaan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, sesuai dengan jadwal pembelajaran di kelas III SDN 018 Rumpa, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar.

Pada siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, yang dapat terlihat melalui hasil observasi guru dan siswa. Hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru pada pertemuan I siklus I menunjukkan skor keseluruhan sebesar 6 dari maksimal 15, dengan persentase 40%, yang dikategorikan sebagai Cukup (C). Pada pertemuan II, skor meningkat menjadi 8 dari maksimal 15, dengan persentase 53,33%, juga termasuk dalam kategori Cukup (C). Sementara itu, hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan I siklus I menunjukkan skor keseluruhan sebesar 7 dari maksimal 15, dengan persentase 46,66%, yang termasuk dalam kategori Cukup (C). Pada pertemuan II, skor meningkat menjadi 9 dari maksimal 15, dengan persentase 60%, yang juga dikategorikan sebagai Cukup (C).

Pada siklus I pertemuan I, hasil tes akhir siswa menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan model Problem Based Learning masih memiliki kekurangan. Analisis deskriptif frekuensi dan persentase terhadap skor hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan I, hanya 4 siswa yang meraih nilai 90-100 dikategorikan sebagai baik sekali, dengan persentase 17,39%. Siswa dengan nilai 70-89, dikategorikan sebagai baik, berjumlah 8 orang dengan persentase 34,78%. Siswa dengan nilai 60-69 dikategorikan sebagai cukup, berjumlah 9 siswa dengan persentase 39,13%. Adapun siswa dengan nilai 50-59 dikategorikan sebagai kurang, hanya 1 siswa dengan persentase 4,34%, dan siswa dengan nilai <49 dikategorikan sebagai sangat kurang, juga hanya 1 siswa dengan persentase

4,34%. Hasil deskripsi frekuensi dan persentase data menunjukkan bahwa dari 23 siswa, 12 siswa atau 52,17% dapat dikategorikan sebagai tuntas, sedangkan 11 siswa atau 47,82% dikategorikan sebagai tidak tuntas. Pada siklus I pertemuan II, terdapat 5 siswa yang mendapat nilai 90-100, dikategorikan sebagai baik sekali, dengan persentase 21,73%, siswa dengan nilai 70-89, dikategorikan sebagai baik, berjumlah 10 siswa dengan persentase 43,47%. Siswa dengan nilai 60-69, dikategorikan sebagai cukup, berjumlah 8 siswa dengan persentase 34,78%. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 50-59, dikategorikan sebagai kurang, dan siswa dengan nilai <49, dikategorikan sebagai sangat kurang. Dari 23 siswa, 15 siswa atau 65,21% dapat dikategorikan sebagai tuntas, sementara 8 siswa atau 34,78% dikategorikan sebagai tidak tuntas. Dari hasil ini, terlihat bahwa pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai, di mana jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar kurang dari 80%. Hal ini bertentangan dengan indikator keberhasilan yang menyatakan bahwa jika 80% dari seluruh siswa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 70 , maka pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning dianggap tuntas secara klasikal. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I menunjukkan skor keseluruhan sebesar 13 dari maksimal 15, dengan persentase 86,66%, yang termasuk dalam kategori Baik (B). Pada pertemuan II, skor meningkat menjadi 14 dari maksimal 15, dengan persentase 93,33%, juga termasuk dalam kategori Baik (B). Demikian pula, hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I menunjukkan skor keseluruhan sebesar 12 dari maksimal 15, dengan persentase 80%, yang dikategorikan sebagai Baik (B). Pada pertemuan II, skor meningkat menjadi 14 dari maksimal 15, dengan persentase 93,33%, juga termasuk dalam kategori Baik (B).

Pada siklus II pertemuan I, hasil tes akhir siswa menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan I, terdapat 7 siswa yang meraih nilai 90-100 dikategorikan sebagai baik sekali, dengan persentase 30,43%. Siswa dengan nilai 70-89, dikategorikan sebagai baik, berjumlah 13 orang dengan persentase 56,52%. Siswa dengan nilai 60-69 dikategorikan sebagai cukup, berjumlah 2 siswa dengan persentase 8,69%. Adapun siswa dengan nilai 50-59 dikategorikan sebagai kurang, hanya 1 siswa dengan persentase 4,34%, dan siswa dengan nilai <49 dikategorikan sebagai sangat kurang, juga hanya 1 siswa dengan persentase 4,34%. Hasil deskripsi frekuensi dan persentase data menunjukkan bahwa dari 23 siswa, 20 siswa atau 86,95% dapat dikategorikan sebagai tuntas, sedangkan 3 siswa atau 13,04% dikategorikan sebagai tidak tuntas. Pada siklus II pertemuan II, terdapat 12 siswa yang mendapat nilai 90-100 dikategorikan sebagai baik sekali, dengan persentase 52,17%, siswa dengan nilai 70-89 dikategorikan sebagai baik, berjumlah 9 siswa dengan persentase 39,13%. Siswa dengan nilai 60-69 dikategorikan sebagai cukup, berjumlah 2 siswa dengan persentase 8,69%. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 50-59 dikategorikan sebagai kurang, dan siswa dengan nilai <49, dikategorikan sebagai sangat kurang. Dari 23 siswa, 21 siswa atau 91,30% dapat dikategorikan sebagai tuntas, sementara 2 siswa atau 8,69% dikategorikan sebagai tidak tuntas. Dari hasil ini, terlihat bahwa pada siklus II, ketuntasan hasil belajar siswa telah tercapai, di mana jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar telah melebihi dari 80%. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang menyatakan bahwa jika 80% dari

seluruh siswa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 70 , maka pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dianggap tuntas secara klasikal. Oleh karena itu, pembelajaran tidak perlu lagi untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih mendalam, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Model PBL tidak hanya meningkatkan pencapaian akademis siswa tetapi juga melibatkan mereka dalam proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus ke siklus. Guru yang mampu mengarahkan dan membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah serta siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelompok menunjukkan efektivitas model PBL. Secara keseluruhan, hasil analisis data tes dan observasi menunjukkan bahwa implementasi model PBL dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun masih diperlukan upaya terus-menerus untuk pengembangan dan peningkatan, model ini membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan menyenangkan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penggunaan model PBL dapat diterapkan lebih luas di berbagai tingkat pendidikan untuk memajukan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan dan guru pamong yang penuh dedikasi, teman sejawat yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang luar biasa serta semua pihak yang turut mendukung kelancaran proses ini. Kontribusi dan dukungan kalian telah membantu mewujudkan penelitian ini menjadi sebuah karya yang berarti.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih mendalam, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Model PBL tidak hanya meningkatkan pencapaian akademis siswa tetapi juga melibatkan mereka dalam proses pembelajaran yang

aktif dan kolaboratif. Observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus ke siklus. Guru yang mampu mengarahkan dan membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah serta siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelompok menunjukkan efektivitas model PBL. Secara keseluruhan, hasil analisis data tes dan observasi menunjukkan bahwa implementasi model PBL dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun masih diperlukan upaya terus-menerus untuk pengembangan dan peningkatan, model ini membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan menyenangkan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penggunaan model PBL dapat diterapkan lebih luas di berbagai tingkat pendidikan untuk memajukan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Saran

Dalam rangka meningkatkan efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar, beberapa saran praktis dapat diusulkan oleh peneliti yaitu perlu dilakukan pelatihan intensif bagi para guru untuk memahami dan mengimplementasikan PBL secara optimal. Pelatihan ini harus mencakup strategi pengajaran PBL dan integrasinya ke dalam konteks kurikulum. Selanjutnya, pengembangan dan peningkatan materi pembelajaran yang mendukung PBL dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa. Evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas PBL juga perlu diterapkan, dengan hasil evaluasi menjadi dasar untuk perbaikan dan penyesuaian. Kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran perlu ditingkatkan, dan teknologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. (2016). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pemelajaran di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 354.
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Unismus*, 23-24.
- Dedeng, I. S., & Hidayah, N. (2015). *Penerapan Model Problem Based Learning Di Madrasah*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2002). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzia , H. A. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* , 41-42.
- Junita, F. (2013). Penerapan Strategi Pembelajaran Peer Lesson Dengan Tahapan Learning Cycle Berbasis Inkuiri Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Hubungan Antarmakhluk Hidup. *Universitas Pendidikan Indonesia* , 51.
- Kristiana, T. F., & Radia , E. H. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* , 820.

- Kulsum, U. (2023). *Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Peserta didik*. Lombok Tengah (NTB): Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Lismaya, L. (2019). *Berfikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia Pondok Maritim Indah.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 196.
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inventa*, 63-64.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 21.
- Soetjipto. (2004). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunardin. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Melalui Model Project Based Learning. *Indonesian Educational Studies (IJES)* , 21 (2). 120.
- Silvi, F., Witarsa, R., & Ananda, R. (2020). Kajian Literatur tentang Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 3361.
- Trygu. (2020). *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi bagi Siswa Dalam Belajar Matematika*. Gunungsitoli: Guepedia.